**LIBEROSIS**
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

# Intensitas Komunikasi Keluarga dengan Kecenderungan Bunuh Diri pada Mahasiswa Perantau

**Desi Kurnia Ayu Tiara Wati[1], Andik Matulessy[2], Suhadianto[3]**
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru No.45, Surabaya
E-mail: desikurnia289@gmail.com

***Abstract***

*Migrant students are vulnerable to psychological pressure due to separation from family and adaptation challenges in a new environment, which trigger mental health risks. This study aims to determine the relationship between family communication intensity and suicidal tendencies among migrant students. The research method uses a quantitative correlational design with 215 migrant students in Surabaya as subjects, determined through accidental sampling techniques. Data were collected using a suicidal tendency scale and a family communication intensity scale, then analyzed using the Spearman's rank correlation technique. The results showed a significant negative relationship between family communication intensity and suicidal tendencies among migrant students. In conclusion, strengthening the quality and regularity of family interaction serves as an effective protective factor in reducing the psychological risks of students living far from home.*

***Keywords**: Family Communication Intensity; Migrant Students; Suicidal Tendencies.*

***Abstrak***

Mahasiswa perantau rentan mengalami tekanan psikologis akibat keterpisahan dari keluarga dan tantangan adaptasi di lingkungan baru yang memicu risiko kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau. Metode penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan subjek berjumlah 215 mahasiswa perantau di Kota Surabaya yang ditentukan melalui teknik pengambilan sampel aksidental. Data dikumpulkan menggunakan skala kecenderungan bunuh diri serta skala intensitas komunikasi keluarga, lalu dianalisis menggunakan teknik korelasi peringkat Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau. Kesimpulannya, penguatan kualitas dan keteraturan interaksi keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung yang efektif dalam menurunkan risiko psikologis mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah.

***Kata kunci**: Intensitas Komunikasi Keluarga; Kecenderungan Bunuh Diri; Mahasiswa Perantau.*

**Article history**
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80
Prefix DOI :
10.8734/musytari.v1i2.365
**Copyright : author**
**Publish by : musytari**

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

## Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian, nilai, serta cara individu menghadapi permasalahan hidup. Dalam konteks ideal, keluarga diharapkan menjadi tempat berlindung yang aman, memberikan dukungan emosional, dan

menjadi ruang komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak (Najmudin dkk., 2023). Komunikasi keluarga yang hangat dan intensif menjadi pondasi bagi kesejahteraan psikologis individu, terutama bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah. Harapannya, setiap anggota keluarga dapat berinteraksi secara terbuka dan jujur, sehingga masalah-masalah pribadi atau tekanan yang dirasakan oleh anak dapat diungkapkan dan diselesaikan secara sehat bersama keluarga (Worwor dkk., 2024).

Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga mampu mempertahankan komunikasi yang intens dan efektif, terutama ketika jarak menjadi penghalang. Mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari orang tua sering kali mengalami keterbatasan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi dengan keluarga. Intensitas komunikasi yang menurun ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan kesibukan, perbedaan waktu, maupun rasa sungkan untuk membicarakan masalah pribadi (Simanullang dkk., 2024). Kondisi ini membuat banyak mahasiswa perantau merasa kesepian dan kurang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, padahal dukungan tersebut sangat penting dalam menjaga kestabilan mental.

Kecenderungan bunuh diri adalah kondisi psikologis yang ditandai oleh adanya pikiran atau dorongan untuk mengakhiri hidup tanpa harus diwujudkan dalam tindakan nyata (Ardianthy, 2024). Menurut Beck dkk. (1979), kecenderungan bunuh diri adalah manifestasi dari pikiran negatif yang terus-menerus terhadap diri sendiri, masa depan, dan lingkungan, yang kemudian menimbulkan keinginan untuk mengakhiri kehidupan. Sementara itu, Joiner (2005) dalam *Interpersonal-Psychological Theory of Suicide* menegaskan bahwa keinginan bunuh diri muncul ketika individu mengalami perasaan menjadi beban bagi orang lain dan perasaan tidak memiliki keterikatan sosial. Sedangkan menurut Schneidman (1985), kondisi ini merupakan hasil dari *psychache*, yaitu rasa sakit psikologis yang mendalam akibat perasaan putus asa, kesepian, dan kehilangan makna hidup.

Fenomena kecenderungan bunuh diri di kalangan mahasiswa dalam beberapa tahun terakhir menjadi isu yang semakin mendapat perhatian, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Data dari Kompas (2024) mengungkapkan bahwa hasil studi terhadap 4.675 mahasiswa di enam negara ASEAN, termasuk Indonesia, menunjukkan sekitar 11,7% mahasiswa memiliki ide bunuh diri dalam setahun terakhir. Di kota besar seperti Surabaya, kasus gangguan kesehatan mental mahasiswa menunjukkan peningkatan seiring tingginya tekanan akademik dan keterasingan sosial yang dialami mahasiswa perantau. Rendahnya intensitas komunikasi keluarga menyebabkan jarak emosional tetap terasa meskipun teknologi komunikasi masih berlangsung (Wulandari dkk., 2024).

Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Febriana dkk. (2021) menjabarkan bahwa mahasiswa yang memiliki persepsi stres tinggi cenderung memiliki ide bunuh diri. Selain itu, studi Mariyati dan Dwiastuti (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri mengalami tekanan emosional yang kompleks, seperti perasaan tidak berharga dan kesulitan memperoleh dukungan psikologis. Namun, terdapat kesenjangan penelitian karena literatur sebelumnya lebih banyak menyoroti fungsi keluarga secara umum atau faktor klinis internal. Penelitian ini secara spesifik diarahkan pada mahasiswa perantau yang mengalami kondisi adaptasi sosial dan emosional akibat keterpisahan dari keluarga inti yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Intensitas komunikasi keluarga merupakan aspek penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis, khususnya bagi mahasiswa perantau. Devito (2009) menekankan bahwa intensitas komunikasi tidak hanya dilihat dari seberapa sering komunikasi dilakukan, tetapi juga dari seberapa dalam makna yang terkandung dalam setiap interaksi. Komunikasi yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa saling percaya. Melalui komunikasi yang terbuka dan rutin, mahasiswa dapat merasakan kehadiran keluarga secara emosional meskipun secara fisik terpisah oleh jarak, sehingga memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan hidup (Haryanto dan Amaliyah, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan

bunuh diri pada mahasiswa perantau di Kota Surabaya. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi komunikasi dan kesehatan mental mahasiswa. Peningkatan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi keluarga diharapkan dapat membantu keluarga dalam membangun hubungan yang lebih suportif dengan anak-anak mereka yang merantau.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dan kecenderungan bunuh diri. Populasi sasaran adalah seluruh mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi Kota Surabaya, yang diperkirakan berjumlah 260.031 individu berdasarkan data institusi terkait. Subjek penelitian secara spesifik mencakup mahasiswa aktif berusia 18 hingga 25 tahun yang berasal dari luar daerah dan bertempat tinggal di hunian sementara selama masa studi.

Penentuan jumlah partisipan minimal dilakukan menggunakan aplikasi G Power untuk uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikansi 0,05, kekuatan uji 0,80, dan ukuran efek kategori sedang sebesar 0,3. Melalui perhitungan tersebut, ditetapkan kebutuhan sampel minimal sebanyak 84 orang, namun data yang berhasil dikumpulkan dalam pelaksanaan penelitian mencapai 215 partisipan. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik *accidental sampling*, di mana responden dipilih berdasarkan faktor kebetulan yang memenuhi kriteria sebagai sumber informasi yang relevan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara hibrid, menggabungkan penyebaran kuesioner luring di lingkungan kampus dan daring melalui platform media sosial seperti *WhatsApp*, dan *Instagram* menggunakan format *Google Form*. Variabel kecenderungan bunuh diri diukur menggunakan instrumen adaptasi dari *Suicidal Ideation Questionnaire* (SIQ) yang mengevaluasi aspek keinginan bunuh diri, perencanaan, dan respon lingkungan. Sementara itu, variabel intensitas komunikasi keluarga diukur melalui skala yang dikembangkan berdasarkan dimensi frekuensi, durasi, perhatian, keteraturan, serta keluasan dan kedalaman pesan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas untuk memastikan keselarasan hubungan antarvariabel. Meskipun rencana awal menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, teknik analisis akhir disesuaikan menjadi korelasi *Spearman's rho* karena distribusi data tidak bersifat normal, guna mengetahui arah serta kekuatan hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri secara statistik.

**Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surabaya selama 15 hari, terhitung sejak tanggal 5 Desember 2025 hingga 20 Desember 2025. Proses pengambilan data dilakukan secara sistematis melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *Google Form* kepada mahasiswa perantau di berbagai perguruan tinggi di Surabaya. Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 215 responden, diketahui bahwa subjek penelitian didominasi oleh perempuan sebanyak 155 orang (72,09%), sementara laki-laki sebanyak 60 orang (27,91%). Responden memiliki rentang usia dewasa awal antara 18 hingga 26 tahun, dengan persentase tertinggi pada usia 21 tahun sebanyak 78 orang (36,28%), diikuti usia 22 tahun sebanyak 50 orang (23,26%) dan usia 20 tahun sebanyak 40 orang (18,60%). Karakteristik daerah asal menunjukkan bahwa mahasiswa perantau berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, namun tetap didominasi oleh responden asal Jawa Timur sebesar 52,09%, diikuti Jawa Barat (12,09%), dan Sumatera Utara (7,91%).

Mayoritas mahasiswa perantau di Kota Surabaya memiliki intensitas komunikasi keluarga yang tergolong tinggi, yakni sebanyak 129 responden (60%), yang menunjukkan

bahwa meski terpisah jarak geografis, subjek tetap berupaya menjaga keterikatan emosional dengan keluarga inti. Sejalan dengan hal tersebut, tingkat kecenderungan bunuh diri pada sebagian besar subjek berada pada kategori rendah (60%), meskipun terdapat 34 responden (15,8%) yang masuk dalam kategori tinggi dan memerlukan atensi khusus.

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas dan Linearitas**

| Jenis Uji | Variabel | Nilai Statistik | Sig | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Normalitas | Kecenderungan Bunuh Diri | 215 (*N*) | 0,000 | Tidak Normal |
| | Intensitas Komunikasi Keluarga | 215 (*N*) | 0,000 | Tidak Normal |
| Linearitas | X terhadap Y | 1,381 (*F*) | 0,066 | Linear |

*Sumber: SPSS for windows versi 25.00*

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk variabel kecenderungan bunuh diri maupun intensitas komunikasi keluarga. Mengingat nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji linearitas melalui analisis ANOVA menunjukkan nilai Sig. *Deviation from Linearity* sebesar 0,066. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dengan nilai F = 1,381, maka dinyatakan terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri.

Analisis data inti untuk menguji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman's rho* mengingat distribusi data yang tidak normal. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,656 dengan angka signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000.

**Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Spearman's Rho**

| Variabel | *Correlation Coefficient (r)* | *Sig. (2-tailed)* | *N* |
|---|---|---|---|
| Intensitas Komunikasi Keluarga*Kecenderungan Bunuh Diri | -0,656 | 0,000 | 215 |

*Sumber: SPSS for windows versi 25.00*

Analisis data pada tabel diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar -0,656 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis kerja (Ha) diterima. Temuan ini membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau di Kota Surabaya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi yang terjalin dengan keluarga, maka kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau akan semakin menurun.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau di Kota Surabaya. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi yang terjalin antara mahasiswa perantau dengan keluarganya, maka kecenderungan bunuh diri yang dimiliki mahasiswa tersebut akan semakin rendah. Hubungan negatif ini menegaskan secara substansial bahwa komunikasi keluarga berperan sebagai faktor protektif psikologis yang krusial bagi mahasiswa perantau yang menghadapi berbagai tekanan selama masa perkuliahan. Koefisien korelasi sebesar -0,656 menunjukkan

kekuatan hubungan yang kuat, mengisyaratkan bahwa kualitas interaksi keluarga adalah prediktor penting dalam memitigasi risiko kesehatan mental yang ekstrem.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Peng dkk. (2023) yang menemukan bahwa fungsi keluarga yang baik, termasuk komunikasi yang efektif dan suportif, memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan suicidal ideation pada mahasiswa. Analisis kritis terhadap temuan ini menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang positif tidak hanya berperan secara langsung, tetapi juga berkontribusi menurunkan tingkat depresi dan menjaga stabilitas emosional mahasiswa perantau. Kontribusi pengetahuan dari temuan ini adalah penegasan bahwa interaksi emosional dalam keluarga dapat menjadi "jangkar" psikologis bagi mahasiswa yang kehilangan pegangan akibat tuntutan lingkungan baru.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Vu dkk. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. Keluarga sebagai sumber dukungan sosial primer memainkan peran utama dalam membantu mahasiswa menghadapi stres akademik. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Siahaan dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan negatif dengan ide bunuh diri, dengan kesepian sebagai variabel mediator. Perbandingan ini menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang intens mampu mematahkan isolasi sosial dan menurunkan perasaan kesepian yang sering dialami mahasiswa perantau di kota besar seperti Surabaya, sehingga secara efektif menekan kecenderungan bunuh diri.

Interpretasi substansial dari kekuatan hubungan yang tergolong tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi keluarga merupakan pilar kesehatan mental bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari sistem pendukung fisik. Dalam kondisi adaptasi sosial yang berat, komunikasi keluarga yang terbuka dan penuh empati memungkinkan mahasiswa mengekspresikan perasaan dan permasalahan mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini sejalan dengan penelitian Adiguna dkk. (2024) yang menemukan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa, memperkuat argumen bahwa persepsi akan kehadiran emosional keluarga sama pentingnya dengan kehadiran fisik.

Secara teoretis, temuan ini memperkokoh teori dukungan sosial dan teori sistem keluarga yang menekankan bahwa keluarga merupakan sistem utama dalam membangun kesejahteraan psikologis individu. Komunikasi keluarga yang hangat dan berkesinambungan membangun rasa aman, kelekatan emosional, serta persepsi bahwa mahasiswa memiliki tempat untuk kembali dan didengarkan (Astuti dkk., 2024). Perbedaan signifikan temuan ini dengan penelitian Mariyati dan Dwiastuti (2023) terletak pada fokus subjek dan konteksnya. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dukungan teman sebaya atau faktor individual internal, penelitian ini justru membuktikan bahwa meskipun mahasiswa berada jauh secara fisik, komunikasi keluarga yang intens melalui media digital tetap memiliki pengaruh yang dominan.

**Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara intensitas komunikasi keluarga dengan kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa perantau di Kota Surabaya. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan membuktikan bahwa semakin tinggi frekuensi, durasi, dan kedalaman komunikasi yang terjalin dengan keluarga, maka semakin rendah kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa. Secara substansial, intensitas komunikasi berfungsi sebagai faktor protektif primer yang memberikan dukungan emosional dan rasa aman, sehingga mahasiswa tidak merasa terisolasi saat menghadapi tekanan di lingkungan baru. Kontribusi baru bagi pengembangan ilmu psikologi dalam penelitian ini adalah penegasan bahwa kualitas interaksi melalui media digital mampu mengompensasi keterbatasan kehadiran fisik keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, mahasiswa perantau disarankan untuk tetap menjaga keterbukaan dan tidak menarik diri dari sistem pendukung keluarga saat menghadapi tekanan akademik maupun sosial di perantauan. Orang tua dan keluarga diharapkan lebih proaktif dalam memberikan dukungan emosional melalui pola komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi guna menciptakan ruang aman bagi anak untuk berbagi beban psikologis.

Bagi institusi pendidikan, hasil ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan yang melibatkan peran aktif keluarga melalui layanan konseling yang peka terhadap kondisi mahasiswa rantau.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, pengembangan kajian dapat dilakukan dengan mengeksplorasi variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti tingkat religiusitas, dukungan teman sebaya, atau kondisi sosial ekonomi, serta memperluas cakupan populasi pada subjek perantau di bidang profesi yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dalam literatur psikologi kesehatan mental.

**Referensi**

Adiguna, D., Elita, V., & Aziz, A. R. (2024). The relationship between family support and suicide ideation among students. *JETISH: Journal of Education, Technology and Social Sciences, 5*(2), 112–120. Diunduh dari https://rayyanjurnal.com/index.php/jetish/article/view/1870 tanggal 18 Januari 2026.

Ardianthy, S. (2024). Komunikasi Interpersonal Melalui Intimate Friendship Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Kecenderungan Bunuh Diri. *Jurnal Common, 8*(1), 73-86. Diunduh dari https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/12115 tanggal 18 Januari 2026.

Astuti, A. M., Wulandari, R., & Pratama, A. (2024). Hubungan pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental remaja. *Sikenas: Jurnal Psikologi dan Kesehatan, 3*(1), 45–54. Diunduh dari https://ojs.udb.ac.id/index.php/sikenas/article/view/3903 tanggal 18 Januari 2026.

Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of suicidal intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 47*(2), 343–352.

DeVito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication Book* (12th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Febriana, Y., Purwono, R. U., & Djunaedi, A. (2021). Perceived stress, self-compassion, dan suicidal ideation pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ilmiah, 13*(1), 60-69.

Haryanto, R. S. A., & Amaliyah, S. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap intensitas Perilaku Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 8*(2), 297-310. Diunduh dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/36830 tanggal 18 Januari 2026.

Joiner, T. E. (2005). *Why people die by suicide*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Kompas. (2024, Januari 17). *Darurat Kesehatan Mental Mahasiswa*. Diunduh dari https://www.kompas.id/ tanggal 18 Januari 2026.

Mariyati, P., & Dwiastuti, R. (2023). Gambaran dinamika psikologis mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri. *Jurnal PIKes, 6*(2), 89–101. Diunduh dari https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PIKES/article/view/2765 tanggal 18 Januari 2026.

Najmudin, M. F., Khotima, N. A., & Lubis, R. F. (2023). Peran orang tua terhadap psikologis anak rantau melalui komunikasi jarak jauh. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan), 10*(01), 88-99.

Peng, B., Hu, N., Li, Y., Zhang, Y., & Liu, X. (2023). Family functioning and suicidal ideation in college students: A moderated mediation model of depression and acceptance. *Frontiers in Public Health, 11*, 1137921. Diunduh dari https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1137921 tanggal 18 Januari 2026.

Schneidman, E. S. (1985). *Definition of suicide*. New York, NY: Wiley.

Siahaan, L. J., Tentama, F., & Subardjo. (2024). The correlation of perceived social support with suicidal ideation through loneliness as a mediator in university students. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 29*(1), 33–45. Diunduh dari https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/31216 tanggal 18 Januari 2026.

Simanullang, F. U., Hasfi, N., & Naryoso, A. (2024). Pengalaman komunikasi antara mahasiswa rantau dengan orang tua dalam memotivasi penyusunan tugas akhir. *Interaksi Online,*

*12*(4), 510-528. Diunduh dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/47368 tanggal 18 Januari 2026.

Vu, B. T. T., Nguyen, T. H., & Pham, T. T. (2025). The relationship between social support and suicidal ideation among college students. *Malque Medical Journal, 7*(1), 22–31. Diunduh dari https://malque.pub/ojs/index.php/msj/article/view/5264 tanggal 18 Januari 2026.

Wowor, H. A. F., Sary, M. P., & Putri, M. L. (2024). Komunikasi Keluarga Dalam Memotivasi Mahasiswa Rantau Asal Papua Menempuh Pendidikan Tinggi di Jakarta. *PERSPEKTIF, 13*(4), 901-909. Diunduh dari https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/5488 tanggal 18 Januari 2026.

Wulandari, D. P., Purnami, S. W., Rahmawati, N. A., Andari, S., Suprapto, Y. K., Boedinugroho, H., ... & Fandiantoro, D. H. (2024). Edukasi Peningkatan Kemampuan Pengenalan dan Pengelolaan Stress, Kecemasan, dan Depresi di Kalangan Mahasiswa di Surabaya Timur. *Sewagati, 8*(4). Diunduh dari https://journal.its.ac.id/index.php/sewagati/article/view/1068 tanggal 18 Januari 2026.